

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada tahap perkembangan ini secara seksualitas organ reproduksi telah dapat berfungsi baik. Meski demikian kemampuan psikososial remaja belum mampu untuk bertanggung jawab atas aktivitas seksual yang sesuai dengan norma adat dan kesusilaan. Perkembangan seksual usia remaja perlu untuk diakomodasi agar dapat mencapai perilaku dan pola perkembangan yang sehat (Lestari, 2022). Berdasarkan kondisi psikologis tersebut, anak remaja beresiko untuk terjerumus ke dalam kasus menular seksual salah satunya yaitu HIV/AIDS. Sehingga diperlukan informasi yang tepat bagi remaja untuk memahami tentang virus tersebut serta berperilaku dan bersikap untuk mencegah penularan kasus HIV/AIDS.

Menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2024, terdapat 40,8 juta orang hidup dengan HIV (ODHIV) di seluruh dunia, dan 630.000 orang meninggal akibat penyakit terkait HIV. UNAIDS menambahkan bahwa 39,4 juta adalah orang dewasa dan 1,4 juta anak-anak, dengan 53% perempuan dan anak perempuan. Menurut data Kementerian Kesehatan Indonesia ketika tahun 2021, tercatat 36.902 kasus HIV. Kebanyakan pengidap HIV ini berusia pada rentang umur produktif. Kasus HIV paling banyak terjadi pada kelompok usia 25-49 tahun, mencapai 69,7%, diikuti oleh kelompok umur 20-24 tahun 16,9%, serta kelompok umur 15-19 tahun sebanyak 3,1%. Selain itu, total kasus AIDS atau *Acquired*

Immune Deficiency Syndrome pada Indonesia saat tahun 2021 juga kebanyakan terjadi untuk umur 30-39 tahun (Jannah, 2023). Generasi muda merupakan kunci maju atau tidaknya suatu bangsa, maka dari itu dalam penelitian ini di ambil sebagai kontribusi dalam pencegahan virus HIV, agar terwujudnya generasi muda yang baik dari segi fisik maupun non fisik, serta demi terwujudnya negara yang maju dan keluar dari kategori negara berkembang. Hal ini menunjukkan tantangan dalam penanganan dan pencegahan, meski upaya peningkatan skrining terus dilakukan. Provinsi dengan Kasus Terbanyak (2022): Jawa Tengah, Papua, Bali, Jawa Timur, dan Jawa Barat memiliki kasus AIDS terbanyak. Fokus dan tren saat ini adalah peningkatan kasus remaja dan kekhawatiran tentang peningkatan HIV di kalangan remaja (15-24 tahun) karena kurang pengetahuan dan perilaku berisiko.

Program pencegahan HIV/AIDS hanya dapat efektif bila dilakukan dengan komitmen masyarakat yang tinggi untuk mencegah dan atau untuk mengurangi perilaku berisiko tinggi terhadap penularan HIV (Ulandari et al. 2023). Salah satu caranya adalah dengan menggunakan media edukasi kesehatan sebagai alat untuk pendidikan. Salah satu implementasi dari fungsi sosial media sebagai sumber informasi yaitu untuk menyampaikan pencegahan HIV/AIDS. Media promosi kesehatan adalah sarana yang berguna untuk menampilkan pesan atau informasi kesehatan sehingga dapat memudahkan sasaran dalam menerima informasi yang ada (Safitri et al., 2022). Menurut Natoatmodjo dikutip dalam (Jatmika et al., 2019) media pendidikan kesehatan adalah semua sarana yang bertujuan untuk menyampaikan informasi atau pesan dari komunikator, baik dengan media cetak, elektronik, atau media luar ruangan, sehingga penerima informasi akan

memperoleh peningkatan pengetahuan yang diharapkan dapat mengubah perilaku terkait kesehatan ke arah yang lebih positif. Menurut (Nadeak et al., 2022) panca indra yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (kurang lebih 75% sampai 87%) sedangkan 13% sampai 25% pengetahuan diperoleh atau disalurkan melalui indera yang lain.

Media yang dapat digunakan untuk edukasi kesehatan dengan melibatkan dua panca indra yaitu penglihatan dan pendengaran adalah media video. Media video merupakan sebuah media penyampaian informasi yang mengandung unsur suara dan unsur gambar. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik dalam menyampaikan informasi atau pesan kepada sasaran, sedangkan kelemahan media video yaitu hanya mampu melayani secara baik untuk mereka yang mampu berfikir abstrak dan memerlukan pertanyaan khusus dalam penyajiannya (Gabriela, 2021). Pemilihan bahasa pada media promosi kesehatan juga perlu diperhatikan agar informasi yang disampaikan bisa dipahami oleh sasaran. Penggunaan video yang menggunakan bahasa daerah menggabungkan teks, gambar, musik yang disesuaikan dengan gaya hidup remaja setempat dapat menimbulkan ketertarikan pada remaja untuk mempelajari HIV/AIDS (Suharti & Daryono, 2020). Salah satu metode penyampaian edukasi kesehatan adalah melalui pendekatan gamifikasi yang diimplementasikan dalam bentuk permainan. Gamifikasi merupakan permainan yang dirancang sebagai hiburan sehingga proses pembelajaran berlangsung menyenangkan seperti leaderboard, badges, dan lainnya (Gentry et al., 2019).

Di beberapa daerah Indonesia memiliki faktor risiko dominan yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lain, seperti Kabupaten Gresik. Hingga Agustus 2025, Dinas Kesehatan Gresik mencatat ada 197 kasus baru HIV yang ditemukan, didominasi oleh kelompok usia produktif dan Laki-laki Suka Laki-laki (LSL) sebagai faktor risiko utama. Kasus HIV di Gresik wilayah Manyar menyumbang 5% dari 211 jiwa yang terdeteksi HIV pada bulan Januari sampai dengan Agustus 2025. Data terbaru dari Puskesmas Manyar terdapat 11 pasien dengan ODHIV dengan rentang usia 13-40 tahun.

Berdasarkan data-data di atas ternyata sebagian besar penderita HIV adalah kelompok usia remaja dan salah satunya diakibatkan karena kurangnya pengetahuan tentang perilaku pencegahan HIV/AIDS. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui “Pengaruh Edukasi Kesehatan Metode Gamifikasi terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Pencegahan HIV/AIDS”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh edukasi kesehatan metode gamifikasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan HIV/AIDS?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh edukasi kesehatan metode gamifikasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan HIV/AIDS.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan HIV/AIDS sebelum edukasi kesehatan metode gamifikasi
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan HIV/AIDS setelah edukasi kesehatan metode gamifikasi
3. Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan metode gamifikasi terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan HIV/AIDS.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk pengembangan ilmu keperawatan tentang edukasi kesehatan metode gamifikasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan HIV/AIDS.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan mengenai informasi tentang edukasi kesehatan metode gamifikasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan HIV/AIDS.

2. Bagi Responden

Hasil review dapat memberikan informasi tentang pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

3. Institusi Pendidikan

Menjadi sumber data bagi penelitian selanjutnya baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif berkaitan dengan HIV/AIDS.

4. Bagi Petugas Kesehatan

Memberikan informasi dan masukan petugas kesehatan mengenai edukasi kesehatan tentang pencegahan HIV/AIDS pada remaja.